

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia, serta sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Pertanian mencakup beberapa sub sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Djalil, 2012).

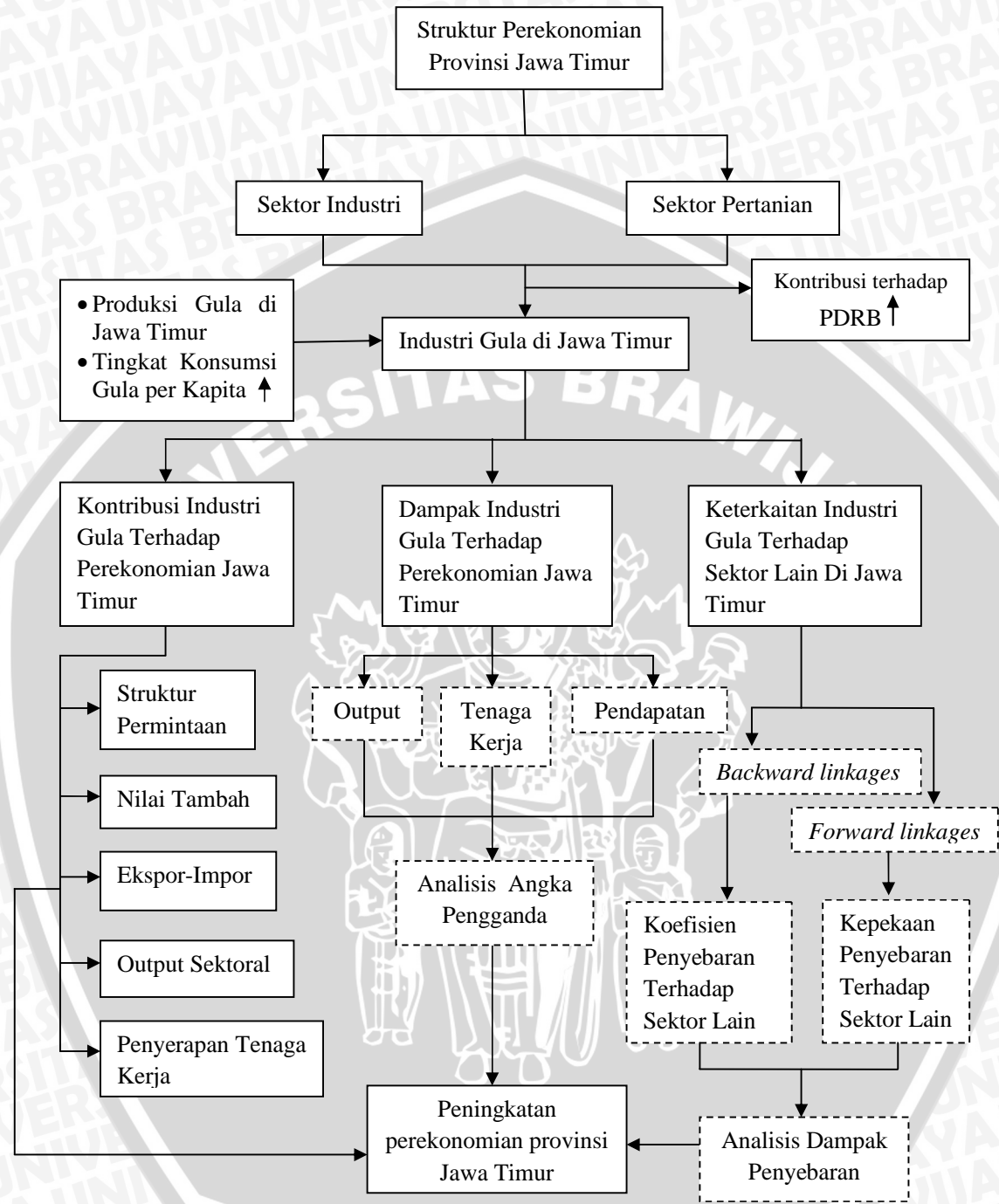
Pengembangan sektor pertanian yang kuat dan tangguh perlu didukung oleh sektor industri. Industri pertanian yang disebut juga agroindustri memiliki peran yang cukup penting, yaitu meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian, sebagai penyedia lapangan kerja produktif, dan sebagai salah satu devisa negara. Sektor pertanian juga memiliki keterkaitan yang erat dengan industri pengolahan yang berperan sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri pengolahan.

Tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan dan posisi penting dalam sektor industri pengolahan di Indonesia. Tanaman tebu merupakan bahan baku untuk industri gula, dan tidak hanya menghasilkan gula untuk masyarakat, tetapi juga gula sebagai bahan baku industri makanan-minuman serta produk-produk lain, seperti tetes, dan lain-lain yang merupakan hasil olahan lainnya. Industri gula, tanaman tebu, dan industri hasil olahan dari gula mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat pada tingkat yang layak dari sebelumnya.

Berdasarkan data PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2011 sektor pertanian berada pada posisi ke dua setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 136.027.919,63. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Jawa Timur masih berpengaruh terhadap struktur perekonomian daerah. Provinsi Jawa Timur juga merupakan salah satu wilayah yang berpotensi untuk pengembangan usahatani tebu. Tingkat produksi tebu di Jawa Timur cukup tinggi. Produktivitas

yang tinggi tersebut apabila didukung pula oleh tersedianya industri gula maka akan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi gula nasional. Keberadaan industri gula ini tidak hanya akan mendorong pengembangan usahatani tebu, tetapi juga diharapkan akan mendorong pengembangan industri-industri lain yang menggunakan gula sebagai bahan baku yang tentunya juga akan meningkatkan perekonomian daerah provinsi tersebut.

Sehubungan dengan itu, pada penelitian ini akan dilihat Peranan Industri Gula Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peranan sektor industri gula terhadap perekonomian Jawa Timur dalam struktur permintaan, nilai tambah, ekspor-impor dan output sektoral, dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh industri gula ditinjau berdasarkan efek *multiplier* terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, keterkaitan industri gula dengan sektor lainnya, dampak penyebaran industri gula di Provinsi Jawa Timur terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan menggunakan tabel Input-Output, maka dapat dilihat dari struktur perekonomian di Jawa Timur yang meliputi aspek struktur permintaan, nilai tambah bruto, ekspor impor dan output. Tabel Input-Output yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel Input-Output Jawa Timur 2010 yang di *update* menjadi tahun 2012 berdasarkan Transaksi Atas Dasar Harga Produsen klasifikasi 59 sektor yang digunakan untuk mengetahui kontribusi industri gula terhadap struktur perekonomian Jawa Timur. Sedangkan untuk melihat peranan sektor industri gula melalui proses keterkaitan dengan sektor-sektor lain baik sebagai pengguna input maupun penghasil input, kemampuan mendorong dan menarik sektor hulu hilirnya, dan *multiplier* antar sektor menggunakan tabel Transaksi Domestik Atas Harga Produsen. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pemerintah tentang penetapan kebijakan di sektor industri gula untuk mengatasi masalah yang berkaitan. Serta menentukan kebijakan yang tepat agar dapat meningkatkan pertumbuhan sektor industri gula di Jawa Timur.



Keterangan :

----- = Menggunakan Analisis Input-Output

→ = Alur Pemikiran

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

1. Koefisien dampak penyebaran dan kepekaan industri gula di Jawa Timur terhadap sektor-sektor lain di Provinsi Jawa Timur bernilai kecil (<1).

3.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini perlu dibatasi untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penulis membatasi ruang lingkup terbatas hanya pada peranan industri gula dalam hal produksi, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja serta penopang dan pendorong industri lain.

3.4 Definisi Variabel Operasional Penelitian

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam membaca tabel I-O, maka dijelaskan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan, yaitu :

1. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran.
2. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan.
3. Pendapatan, adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi rumah tangga (tenaga kerja) berupa upah/gaji yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Ukuran untuk mengetahui perubahan pendapatan langsung (upah/gaji) akibat perubahan satu unit permintaan akhir di sektor rumah tangga sebagai pensuplai tenaga kerja digunakan pengganda pendapatan (*income multiplier*). (dalam Rupiah)
4. Kesempatan Kerja, adalah jumlah pekerja yang tersedia dalam proses produksi yang memungkinkan angkatan kerja memperoleh pekerjaan. Ukuran untuk melihat efek total dari perubahan kesempatan kerja yang tersedia di

perekonomian akibat adanya perubahan satu unit permintaan akhir di sektor yang bersangkutan sebesar satu satuan rupiah digunakan pengganda kesempatan kerja (*employment multiplier*).

5. Output, adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik (dalam Rupiah).
6. *Input Antara*, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
7. *Input Primer*, adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *Input primer* disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan *output* dengan *input* antara. *Input primer* dalam tabel *input-output* terdiri atas kode 201 (upah dan gaji), 202 (surplus usaha), 203 (penyusutan), 204 (pajak tak langsung), dan 205 (subsidi).
8. Permintaan Akhir dan Impor. Permintaan akan barang dan jasa selain untuk proses produksi tetapi untuk permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir dalam penyusunan Tabel *Input-Output* terletak pada kuadran II terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor.
9. Konsumsi Rumah Tangga, seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (*private non profit institute*)

selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai netto penjualan barang bekas dan barang sisa.

10. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, meliputi pengeluaran pemerintah daerah Tingkat I, Tingkat II, dan pemerintahan desa serta pegawai pusat yang ada di daerah dan daerah untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk juga semua pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata. Total pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan perbaikan serta belanja rutin lainnya.
11. Pembentukan Modal Tetap, meliputi pengadaan dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri/luar propinsi dan barang modal bekas dari luar negeri/luar propinsi oleh sektor-sektor ekonomi. Pembentukan modal dalam Tabel *Input-Output* hanya menggambarkan komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi.
12. Perubahan Stok, selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun.
13. Dalam proses produksi, tenaga kerja merupakan salah satu komponen input primer, yang pengeluarannya antara lain berbentuk upah, gaji, tunjangan, bonus dan sebagainya. Sehingga sesuai dengan asumsi dasar analisis *input-output*, maka tenaga kerja memiliki hubungan liner dengan output. Hubungan antara tenaga kerja dengan output digambarkan dengan koefisien tenaga kerja yang merupakan hasil dari matrik jumlah tenaga kerja dibagi dengan matrik output. Dalam hal ini, matrik jumlah tenaga kerja merupakan angka perkiraan dari jumlah tenaga kerja per sektoral yang dihitung dari rasio nilai tambah bruto dikalikan dengan total tenaga kerja Provinsi Jawa Timur tahun 2012.